

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap profil peran gender dan pemahaman kesetaraan gender maka profil peran gender pada masyarakat termasuk dalam kategori sedang. Masyarakat mengabaikan peran-peran tradisional berkaitan dengan sifat laki-laki dan perempuan serta adanya tanggung jawab bersama dalam peran domestik oleh laki-laki dan perempuan namun dalam hal status masyarakat masih bersikap stereotip dan cenderung menganggap status laki-laki dan perempuan tidak sama. Profil kesetaraan gender termasuk pada klasifikasi tinggi, artinya masyarakat memiliki kesadaran pada upaya membangun kesetaraan gender. Pemetaan terhadap profil kesetaraan gender ternyata berbeda dengan dugaan bahwa di lokasi penelitian memiliki tingkat kesetaraan gender pada kategori rendah. Hal ini menjadi suatu diskusi bahwa profil kesetaraan gender dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu kesadaran gender, sensitivitas gender, mawas gender, dan peduli gender. Muncul dugaan bahwa adanya kesadaran gender sehingga mendorong bersikap normatif.

Hasil pembahasan tentang pendekatan *konseling feminis-berfokus solusi* dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Beberapa temuan penelitian dalam konseptualisasi kesetaraan gender adalah (a) tidak ada perbedaan konsep tentang definisi gender namun dalam perspektif Qur'an pembagian peran gender bukan dalam kapasitas dekonstruksi atas peran laki-laki dan perempuan, (b) Ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an tentang laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling melengkapi, membangun kerjasama memiliki tugas masing-masing sedangkan dalam perspektif feminis, budaya patriarki dianggap sebagai sumber adanya kekerasan terhadap perempuan, dan (c) kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an didasarkan pada hakikat laki-laki dan

perempuan sebagai manusia yang memiliki kedudukan sama di hadapan Allah SWT, sedangkan kesetaraan gender dalam perspektif feminis berusaha mendekonstruksi peran laki-laki dan perempuan agar memperoleh kesempatan yang sama dan menghapus budaya patriarki. Landasan kesetaraan gender dipengaruhi oleh faktor budaya lokal (agama). Pada dasarnya dalam perspektif religi, kesetaraan gender dimaknai sebagai relasi antara laki-laki dan perempuan dalam entitas yang berpasangan, diantara mereka adalah sama tetapi sekaligus memiliki perbedaan. Persamaan laki-laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba sedangkan diantara mereka (laki-laki dan perempuan) berbeda fungsi sesuai kodrat dan fitrahnya. Kodrat yang dimaksud tidak semata-mata fisik tetapi faktor psikis dan rohani. Berdasarkan analisis terhadap deskripsi metode Delphi maka konsep kesetaraan gender adalah adanya kesempatan mendapatkan akses yang sama dalam berbagai bidang, berkontribusi dan berpartisipasi pada berbagai peran dalam rumah tangga, interaksi yang berprinsip pada keadilan (kesetaraan), keragaman dalam membangun harmoni rumah tangga.

2. Berdasarkan proses eksperimen dan uji hipotesis maka disimpulkan bahwa pendekatan *konseling feminis-berfokus solusi* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada masyarakat. Baik pendekatan *konseling feminis-berfokus solusi* maupun pendekatan *psikoedukasi* memiliki dampak yang relatif sama dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender. Efektivitas konseling feminis berfokus solusi dipengaruhi oleh konsistensi konselor menyelenggarakan konseling dengan berpedoman pada panduan konseling feminis berfokus solusi. Penjelasan atas *exception questions*, *miracle questions*, *scaling questions* dan *coping questions* pada proses konseling dapat memberikan informasi tentang sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman kesetaraan gender. Demikian pula pada pendekatan psikoedukasi efektivitas dipengaruhi oleh rancangan materi, media dan pemberi materi. Namun demikian pendekatan konseling feminis berfokus solusi sama-sama efektif dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender jika dibandingkan dengan pendekatan

psikoedukasi. Selain analisis peran gender, hal mendasar yang perlu dipahami adalah kesetaraan gender dicapai dalam tahap berjenjang, dimulai dari pemahaman gender yang diharapkan memunculkan sikap gender hingga sampai pada perilaku. Pencapaian level perilaku memerlukan waktu relatif lama, berbeda dengan pencapaian pada tahap pemahaman. Level pemahaman lebih fokus pada konstruksi kognitif agar masyarakat mengerti konsep gender dan kesetaraan gender. Desain dan metode pengembangan level kognitif relatif bervariasi termasuk di dalamnya psikoedukasi, konseling dan psikoterapi. Perbedaan konsep pendekatan psikoedukasi dan F-SFC pada tahap awal memiliki tujuan sama yaitu meningkatkan pemahaman gender pada masyarakat.

3. Berdasar proses konseling dengan pendekatan *konseling feminis-berfokus solusi* dan *psikoedukasi* disimpulkan bahwa kedua pendekatan dengan karakteristik dan metode yang berbeda ternyata sama-sama mampu membantu masyarakat membangun kesadaran kesetaraan gender. Adapun temuan penelitian pada pendekatan konseling feminis berfokus solusi adalah *pertama*, adanya pergeseran peran gender dari peran tradisional menuju peran non tradisional. *Kedua*, problem gender dilihat sebagai problem masyarakat. *Ketiga*, keterampilan merespons pertanyaan *exception, miracle, scaling* dan *coping* mampu mengungkap peran gender, problem kesetaraan gender dalam rumah tangga dan harapan subyek. Keterampilan bertanya pada pendekatan konseling feminis yaitu eksepsi, *miracle* dan *scaling* berkontribusi cukup besar dalam mengarahkan anggota kelompok mengatasi masalahnya. Namun, karena tujuan yang dicapai pada kedua pendekatan pada tahap memberi edukasi maka tingkat pencapaiannya hampir sama.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat memunculkan dampak kemanfaatan pendekatan *konseling feminis-berfokus solusi* dan *psiko-edukasi*, namun sekaligus adanya kelemahan dalam penelitian. Implikasi atas dampak dan kelemahan penelitian adalah :

1. Layanan bimbingan dan konseling melalui proses edukatif dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *konseling feminis-berfokus solusi* dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender. Dalam rangka pemberdayaan jika untuk tujuan edukasi dan dengan jumlah peserta yang banyak maka dapat digunakan pendekatan *psiko-edukasi*, sedangkan untuk tujuan pendampingan dengan konseling dan psikoterapi pendekatan *konseling feminis-berfokus solusi* dapat menjadi pilihan. Asumsi ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa pendekatan feminis berfokus solusi dan psikoedukasi memiliki kekuatan relatif sama dalam meningkatkan kesetaraan gender dalam masyarakat. Namun demikian proses konseling dan psikoedukasi berada dalam bingkai upaya pendidikan. Proses ini menekankan pada membangun pemahaman, kesadaran dan mengembangkan sikap sesuai dengan standar norma.
2. Konstruk yang diperoleh dari eksplorasi kesetaraan gender memerlukan deskripsi berperilaku sesuai budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan (agama) memiliki kontribusi dalam membangun nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat. Hasil penelitian (dari metode Delphi) memberikan perspektif baru tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender dibangun berdasar pada keyakinan bahwa derajat laki-laki dan perempuan adalah sama namun berimplikasi pada peran yang beragam. Kesetaraan dalam keragaman menjadi salah satu strategi membangun harmoni dalam rumah tangga.
3. Pendekatan konseling feminis berfokus solusi memerlukan penguasaan keterampilan analisis peran gender dalam mengedukasi masyarakat. Keterampilan analisis peran gender dibangun melalui penguasaan konsep setara gender berdasar nilai lokal. Namun salah satu metode yang kurang relevan untuk digunakan adalah analisis relasi kuasa, karena difokuskan pada analisis terhadap ketimpangan kekuatan antara laki-laki dan perempuan. Sementara ketika mengaplikasikan metode *miracle questions* dan *scaling*, kendala yang dihadapi adalah kurangnya respons dari partisipan. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakberanian dalam membuat impian dan mengevaluasi

diri. Pada sisi lain konselor masih fokus pada upaya untuk mengarahkan partisipan mendiskusikan solusi daripada problem. Walaupun problem tetap menjadi salah hal penting namun proporsi mendiskusikan solusi menjadi hal utama dalam pendekatan konseling feminis berfokus solusi.

C. Rekomendasi

Hasil analisis terhadap pendekatan konseling feminis-berfokus solusi dan psiko-edukasi beberapa rekomendasi yang dihasilkan adalah ;

1. Bagi penyelesaian problem ketidaksetaraan gender
 - a. Diperlukan kebijakan untuk membentuk kader-kader pendamping masyarakat yang memiliki kompetensi dalam pendekatan *konseling feminis-berfokus solusi* maupun pendekatan psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada masyarakat. Pelatihan kader sebagai proses edukasi memerlukan pendekatan yang mendidik baik menggunakan pendekatan psikoedukasi maupun melatihnya menguasai metode-metode dalam meningkatkan kesetaraan gender.
 - b. Penyelenggaraan pelatihan kesadaran gender bagi masyarakat yang berkomitmen pada pendampingan masyarakat. Tokoh masyarakat cenderung memegang peran utama dalam masyarakat sekaligus menjadi tempat untuk berkonsultasi warga masyarakat maka keterlibatan takmir masjid, ketua RT/RW, kepala dusun, karang taruna dalam pelatihan kesadaran gender dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara aktif, dilandasi kerangka dan bukti ilmiah bahwa untuk memberdayakan masyarakat memerlukan intervensi pada sistem terkecil (rumah tangga/keluarga). Disamping itu kearifan yang ada dalam budaya masyarakat dapat diintegrasikan dengan pola kesetaraan gender.
 - c. Mensosialisasikan konsep kesetaraan gender pada masyarakat bahwa karakteristik pemimpin dalam rumah tangga adalah bertanggung jawab menjamin tersedianya kebutuhan rumah tangga, mencukupkan semua segala urusan rumah tangga dan memiliki tugas menjaga terciptanya

keadilan. Pemimpin dalam rumah tangga memiliki peran sentral dalam membangun keluarga adil gender. Keluarga yang peduli pada setara gender sebagai representasi perwujudan masyarakat yang sensitif gender. Pemimpin keluarga seyogyanya menjadi teladan bagi anggota keluarga karena memberikan contoh lebih efektif daripada memberi perintah.

- d. Pelatihan bagi konselor untuk mengembangkan kompetensi pendekatan konseling feminis berfokus solusi dengan menekankan pada materi feminis-positif, manajemen dan evaluasi konseling kelompok, keterampilan *miracle questions*, *exception questions*, *scaling questions* dan *coping questions*. Pada pendekatan berfokus solusi direkomendasikan prosedur sesi maraton (*marathon session*) sehingga perlu dilatihkan pada konselor untuk mengatasi problem-problem yang memerlukan desain singkat dan berfokus pada solusi. Konsep ini mengizinkan proses konseling dilakukan dalam satu sesi. Fokus dalam pendekatan ini adalah membangun harapan positif konseli. Jika sejak awal sesi konseli sudah terbangun harapan positif maka tahap selanjutnya lebih mudah bagi konselor untuk mengarahkan konseli membuat solusi. Namun pendekatan konseling feminis-berfokus solusi, upaya-upaya klinis tidak dilakukan tetapi fokus pada proses edukasi pada anggota kelompok. Proses edukasi menekankan pada membangun pemahaman dan kesadaran gender agar berkontribusi pada peningkatan kesetaraan gender.

2. Penelitian lanjutan

- a. Konsep kesetaraan gender masih berupa konstruk belum menunjukkan deskripsi operasional dan indikator yang dapat diukur perilakunya. Memerlukan kajian lebih mendalam untuk mengeksplorasi indikator-indikator sesuai konstruk yang terbentuk. Kajian konsep kesetaraan gender melibatkan para ahli, tentunya akan berbeda perspektif masyarakat umum dilibatkan untuk menggali informasi, persepsi dan harapan kesetaraan gender. Partisipasi masyarakat dapat melengkapi konstruk dengan nilai-nilai lokal.

- b. Rekomendasi atas hasil eksperimen adalah pencermatan terhadap proses konseling dapat menjadi salah satu strategi dalam menyempurnakan prosedur konseling feminis-berfokus solusi. Pencermatan terhadap proses, sebagai bahan evaluasi sekaligus merekonstruksi pendekatan konseling feminis-berfokus solusi sesuai dengan prinsip-prinsip emik. Bahwa konsep konseling feminis-berfokus solusi merupakan representasi dari budaya Barat sehingga perlu melakukan penggalian budaya lokal untuk memperkaya dan mengadaptasi pendekatan konseling feminis serta konseling berfokus pada solusi.
- c. Prosedur penelitian untuk menjamin efektivitas pendekatan konseling feminis berfokus solusi perlu memperhatikan *practical significance*, mengendalikan dan mengurangi munculnya *error sampling* dan *error non sampling* serta adanya efek pada *intra group* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu pertimbangan atas adanya resiko jika kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.